

Address : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw
01/003 Jatitengah Village, Jatitujuh
District, Majalengka Regency, West Java


Email : arjijournal@gmail.com


Contact : 0821-4250-1527


Available at:

<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

Volume 7 Number 4 Year 2025

 **DOI** : 10.61227

 **E-ISSN** : 2775-0787

 **P-ISSN** : 2774-9290



Peran Guru dalam Pencegahan dan Penanganan *Bullying*: Tinjauan Pendidikan Karakter


3655– 3672

The Role of Teachers in Preventing and Handling Bullying: A Review of Character Education

Articles Submitted :
2025-11-12

Articles received :
2025-12-29

Published Articles :
2025-12-30

 Intan Indah Permatasari^{1*}, Bunyamin Maftuh², Yadi Ruyadi³, Ganjar Muhammad Ganeswara⁴, Abih Gumelar⁵

 ^{1,2,3,4,5} Universitas Pendidikan Indonesia

 Email Correspondence : intan.indah19@upi.edu

Kata Kunci: Guru, Pendidikan Karakter, *Bullying*, Pencegahan, Humanisasi

Abstrak: Fenomena *bullying* di lingkungan sekolah masih menjadi persoalan serius yang berdampak pada perkembangan moral, psikologis, dan sosial peserta didik. Meningkatnya kasus perundungan menunjukkan bahwa sekolah belum sepenuhnya berfungsi sebagai ruang aman bagi siswa. Dalam konteks tersebut, peran guru menjadi sangat krusial, khususnya melalui penguatan pendidikan karakter sebagai strategi pencegahan dan penanganan *bullying*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis peran guru dalam pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah ditinjau dari perspektif pendidikan karakter, serta mengidentifikasi nilai-nilai karakter dominan yang berkontribusi dalam membangun budaya sekolah anti-*bullying*. Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR). Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel ilmiah yang dipublikasikan pada tahun 2023–2025 dan diakses melalui database Google Scholar. Proses seleksi artikel dilakukan secara sistematis melalui tahapan identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan penentuan artikel akhir dengan menggunakan parameter PICO (*Population, Intervention, Comparator, Outcome*). Dari 1.248 artikel awal, sebanyak 21 artikel dinyatakan memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis lebih lanjut. Analisis data menggunakan sintesis tematik dan komparatif terhadap temuan penelitian. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran multidimensional dalam pencegahan dan penanganan *bullying*, meliputi peran sebagai pembimbing moral, teladan perilaku, konselor, mediator, serta penggerak budaya sekolah yang positif. Penerapan pendidikan karakter melalui penanaman nilai empati, toleransi, tanggung jawab, religiusitas, dan kepedulian sosial berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi pendidikan karakter yang konsisten dan kolaboratif merupakan strategi kunci dalam membangun budaya sekolah anti-*bullying* yang berkelanjutan.

Keywords: Teachers, Character Education, Bullying, Prevention, Humanization

Abstract: *The phenomenon of bullying in schools remains a serious problem that affects the moral, psychological, and social development of students. The increase in bullying cases shows that schools are not yet fully functioning as safe spaces for students. In this context, the role of teachers is crucial, particularly through the strengthening of character education as a strategy for preventing and dealing with bullying. This study aims to systematically analyze the role of teachers in preventing and handling bullying in schools from the perspective of character education, as well as to identify the dominant character values that contribute to building an anti-bullying school culture. This study uses the Systematic Literature Review (SLR) method. The research data consists of secondary data obtained from scientific articles published in 2023–2025 and accessed through the Google Scholar database. The article selection process was carried out systematically through the stages of identification, screening, feasibility assessment, and final article selection using the PICO (Population, Intervention, Comparator, Outcome) parameters. Of the 1,248 initial articles, 21 articles were found to meet the inclusion criteria and were analyzed further. Data analysis used thematic and comparative synthesis of the research findings. The results showed that teachers have a multidimensional role in preventing and handling bullying, including as moral guides, role models, counselors, mediators, and drivers of a positive school culture. The implementation of character education through instilling the values of empathy, tolerance, responsibility, religiosity, and social awareness contributes to creating a safe and inclusive school environment. This study confirms that consistent and collaborative integration of character education is a key strategy in building a sustainable anti-bullying school culture.*


Copyright © 2025, Authors


This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0




This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Available at : <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

 DOI : 10.61227

 P-ISSN : 2774-9290

 E-ISSN : 2775-0787



PENDAHULUAN

Belakangan ini, isu *bullying* menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan karena meningkatnya kasus perundungan di berbagai jenjang sekolah. Fenomena ini mencerminkan adanya krisis nilai dan empati di kalangan peserta didik yang berdampak langsung terhadap proses pembelajaran, perkembangan moral, serta kesejahteraan psikologis siswa. Para pendidik dan pihak sekolah kini semakin menyadari pentingnya penanganan *bullying* secara sistematis melalui kebijakan dan praktik pendidikan yang berorientasi pada nilai kemanusiaan. Kesadaran ini menegaskan bahwa upaya pencegahan *bullying* harus diintegrasikan ke dalam kurikulum, budaya sekolah, dan strategi pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai karakter positif.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sarana fundamental untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh baik secara intelektual, moral, maupun spiritual (Andryawan et al., 2023). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 mengatakan jika tujuan pendidikan yaitu mewujudkan manusia yang sehat, terdidik, cakap, kreatif, dan mandiri, serta bertakwa, beriman pada Tuhan Yang Maha Esa jadi warga negara demokratis beserta bertanggung jawab (Indonesia, 2003). Guru yaitu orang utama yang menanamkan cita-cita moral dan etika kepada siswa, dan sekolah, selaku lembaga pendidikan formal, memainkan peran penting dalam proses ini. Michele Borba mendefinisikan kecerdasan moral sebagai kemampuan guna membedakan antara yang baik serta yang salah bertindak berdasarkan keyakinan etika yang kuat (Irfandi dalam Andryawan et al., 2023).

Kenyataannya masih banyak dijumpai kasus perundungan di sekolah yang menunjukkan belum optimalnya pengembangan karakter siswa (Andryawan et al., 2023; Wahid et al., 2020) Tindakan *bullying* yang terjadi bisa berbentuk kekerasan fisik, ejekan verbal, pengucilan sosial maupun intimidasi digital (Yudha et al., 2022). Data UNICEF (2020), menunjukkan bahwa remaja berusia 13–17 tahun di Indonesia, baik laki-laki ataupun perempuan, mengalami setidaknya satu bentuk kekerasan dari teman sebayanya. Menurut survei dilaksanakan Kemen PPPA (2018) menggunakan SNPHAR, lebih dari 21% anak muda berusia antara 13 dan 15 tahun atau sekitar 18 juta anak melaporkan telah menjadi korban *bullying* dalam bulan sebelumnya (Harbelubun & Irnawati, 2021) . Kondisi serupa juga terjadi secara global, di mana satu dari tiga siswa (32%) di dunia mengatakan mengalami *bullying* oleh teman sebaya (G. N. E. Putra & Dendup, 2022). Data tersebut menunjukkan bahwa *bullying* merupakan persoalan serius yang memerlukan penanganan menyeluruh, baik secara moral, psikologis, maupun edukatif.

Bullying tidak hanya menimbulkan penderitaan bagi korban, tetapi juga berdampak negatif terhadap iklim belajar dan kesehatan mental siswa lain yang menjadi saksi (Kumpulainen & Räsänen, 2000). Dampak jangka panjang *bullying*, misalnya stres, depresi, kecemasan, serta kecenderungan menyakiti diri sendiri, telah dibuktikan dalam berbagai penelitian (Swearer et al., 2009). Fakta ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah belum sepenuhnya berfungsi sebagai ruang aman dan nyaman bagi peserta

didik buat tumbuh serta berkembang secara optimal (R. R. Dewi & Sholeh, 2021).

Ketika perundungan terjadi di lingkungan pendidikan, sangat penting bagi siswa untuk mendapatkan dukungan dari guru melalui penerapan pendidikan karakter yang berfungsi untuk mengurangi dan mencegah terjadinya tindakan perundungan. Guru mempunyai peran sentral dalam menekan dampak *bullying* di lingkungan sekolah dengan memahami aktivitas psikologis dasar siswa, seperti perhatian, pengamatan, ingatan, pemikiran, sikap, minat, dan daya imajinasi. Pemahaman ini akan membantu menciptakan suasana belajar yang positif, kondusif, serta harmonis dalam interaksi antar siswa (Rahmawati & Illa, 2020). Agar siswa menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan, baik di dalam serta di luar kelas, guru mesti menjadi panutan bagi murid-muridnya. Karakter siswa sangat dipengaruhi oleh panutan ini (Karim et al., 2023).

Dalam konteks filsafat pendidikan, Guru berperan selaku agen humanisasi yang membantu peserta didik memahami nilai kemanusiaan serta membedakan antara perilaku yang benar serta salah. Melalui pendidikan karakter yang berkelanjutan, guru dapat menumbuhkan kesadaran moral, empati, dan tanggung jawab sosial sebagai fondasi utama dalam pencegahan sekaligus penanganan perilaku *bullying* di sekolah. Pendidikan karakter bertujuan membantu siswa mengenali jati dirinya, menumbuhkan kecerdasan emosional, serta mendorong mereka memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan penguatan pendidikan karakter, siswa diharapkan mampu menghadapi permasalahan secara bijaksana tanpa menimbulkan konflik dengan orang lain (Junindra dalam Andryawan et al., 2023).

Masa depan pendidikan di Indonesia akan sangat dipengaruhi oleh penerapan prinsip-prinsip moral untuk meningkatkan pendidikan karakter (Kholifah & Fahyuni, 2022). Salah satu strategi yang efektif untuk membangun karakter sejak dini yaitu dengan menanamkan nilai-nilai moral di lingkungan pendidikan dan masyarakat (Ramadhan & Usriyah, 2021). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak siswa dapat dilakukan lewat pemanfaatan nilai-nilai karakter di sekolah. Nilai tersebut tidak hanya menumbuhkan ketaatan beragama, tetapi juga menumbuhkan kepedulian sosial baik di lingkungan sekolah ataupun masyarakat (Erawati & Rahmayanti, 2021). Oleh karena itu, peran guru menanamkan nilai-nilai karakter menjadi sangat penting guna membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia, berempati, serta memiliki integritas moral kuat.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan konsistensi peran guru dalam upaya pencegahan serta penanganan *bullying*. Nasution (2024) mengatakan jika guru mempunyai tanggung jawab besar dalam membangun lingkungan kelas yang positif serta memberikan pembelajaran keterampilan sosial serta emosional kepada siswa. Choiriyah et al. (2024) menegaskan bahwa guru memiliki fungsi sentral dalam mendeteksi indikasi *bullying*, mendidik siswa mengenai konsekuensi buruk dari tindakan *bullying*, serta membangun lingkungan sekolah yang aman serta saling menghormati. Adiyono et al. (2022) menambahkan bahwa guru berperan sebagai

mentor dan motivator yang membantu siswa mengatasi masalah *bullying* melalui pendekatan empatik dan pembinaan karakter.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas peran guru maupun pendidikan karakter dalam konteks pencegahan *bullying*, sebagian besar kajian tersebut masih memusatkan perhatian pada satu aspek peran guru secara parsial, seperti tindakan represif, konseling, atau keteladanan moral, tanpa menyajikan pemetaan sistematis mengenai bagaimana peran guru beroperasi secara simultan pada dimensi pencegahan dan penanganan berbasis pendidikan karakter. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya bersifat empiris lapangan dengan konteks sekolah tertentu, sehingga belum menghasilkan sintesis konseptual mengenai bagaimana nilai-nilai karakter dapat menjadi fondasi utama pembentukan budaya anti-*bullying* di sekolah. Hingga saat ini, masih terbatas kajian yang tidak hanya mengidentifikasi peran guru secara deskriptif, tetapi juga mengklasifikasikan secara sistematis keterkaitan antara bentuk peran guru dan nilai-nilai karakter yang paling dominan dalam pencegahan serta penanganan *bullying* di sekolah. Kekosongan tersebut menunjukkan perlunya kajian literatur yang secara sistematis memetakan bentuk peran guru, nilai-nilai pendidikan karakter yang dominan, serta strategi pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penyajian sintesis sistematis yang menghubungkan peran guru dalam pencegahan dan penanganan *bullying* berbasis pendidikan karakter secara terintegrasi. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang menelaah peran guru atau pendidikan karakter secara terpisah, penelitian ini mengkaji bagaimana peran guru dijalankan melalui nilai-nilai karakter tertentu, seperti empati, tanggung jawab, religiusitas, dan respek, serta bagaimana nilai-nilai tersebut berfungsi secara preventif dan kuratif dalam konteks sekolah. Dengan menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), penelitian ini menawarkan pemetaan konseptual mengenai peran guru berbasis pendidikan karakter sebagai strategi pembangunan budaya sekolah *anti-bullying* melalui identifikasi bentuk peran guru, nilai-nilai karakter yang dominan, serta implikasi praktisnya bagi lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian gap dan kebaruan tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: "Bagaimana Peran Guru dalam Pencegahan dan Penanganan *Bullying*; Tinjauan Pendidikan Karakter?". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru dalam pencegahan serta penanganan *bullying* di sekolah melalui penguatan pendidikan karakter, sekaligus mengidentifikasi dan menjelaskan penerapan nilai-nilai karakter yang berkontribusi terhadap terbentuknya budaya anti-*bullying* di lingkungan sekolah. Melalui kajian literatur, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai moral seperti empati, tanggung jawab, disiplin, dan saling menghargai sebagai strategi untuk meminimalkan perilaku *bullying* serta menciptakan suasana belajar yang aman, positif, dan berkarakter.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR), yaitu pendekatan penelitian yang dilakukan secara sistematis, transparan, dan terstruktur untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, serta mensintesis temuan-temuan empiris yang relevan guna menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan (A. Putra & Afrilia, 2020).

Proses *Systematic Literature Review* (SLR) dilakukan melalui beberapa tahap utama, yaitu identifikasi, penyaringan (*screening*), penilaian kelayakan (*eligibility*), dan penentuan artikel akhir (*included*). Penelusuran literatur dilakukan pada database Google Scholar dengan rentang publikasi tahun 2023-2025 guna memastikan kebaruan dan relevansi kajian. Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci "Peran Guru" OR "Bullying/perundungan" AND "Pendidikan Karakter", yang disesuaikan dengan konteks pendidikan sekolah.

Pemilihan artikel dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan menggunakan pendekatan PICO (*Population, Intervention, Comparator, Outcome*) sebagai dasar penentuan kelayakan artikel. Pendekatan PICO (*Population, Intervention, Comparator, Outcome*) digunakan untuk memastikan bahwa artikel yang dianalisis memiliki kesesuaian subjek penelitian, fokus intervensi, luaran penelitian, serta desain metodologis yang relevan dengan tujuan kajian (Dwijayanthi, 2022). Selain itu, penerapan pendekatan PICO (*Population, Intervention, Comparator, Outcome*) digunakan untuk meminimalkan bias seleksi dan meningkatkan keandalan sintesis temuan penelitian, sehingga proses pemilihan literatur dapat dilakukan secara objektif, sistematis, dan terstruktur. Rincian kriteria inklusi dan eksklusi secara sistematis disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Eliminasi Artikel melalui Parameter PICO

| Parameter | Inklusi | Eksklusi |
|---------------------|--|--|
| <i>Population</i> | Siswa Sekolah | Mahasiswa |
| <i>Intervention</i> | Peran guru dalam pencegahan dan penanganan <i>bullying</i> serta implementasi pendidikan karakter di sekolah | Kebijakan nasional, keluarga, intervensi intervensi berbasis komunitas |
| <i>Comparator</i> | Perbedaan strategi guru, perbedaan pendekatan pendidikan karakter, atau perbedaan model pencegahan <i>bullying</i> | Studi tanpa perbandingan strategi atau tanpa fokus pada tindakan guru |
| <i>Outcome</i> | Penurunan <i>bullying</i> , pembentukan karakter | Tidak membahas <i>bullying</i> , tidak menyinggung peran |

| | |
|---------------------|--|
| | siswa, efektivitas peran guru, dan tidak menilai guru, dan budaya sekolah hasil pembentukan anti- <i>bullying</i> karakter |
| <i>Study Design</i> | Penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, RnD, SLR, - |
| Tahun Publikasi | 2023-2025 Sebelum 2023 |

Pada tahap identifikasi awal, diperoleh 1.248 artikel. Selanjutnya dilakukan proses penyaringan berdasarkan tahun publikasi, kesesuaian judul dan abstrak serta eliminasi artikel duplikat. Pada tahap ini, sebanyak 506 artikel dieliminasi karena tidak memenuhi kriteria inklusi berdasarkan Parameter PICO (*Population, Intervention, Comparator, Outcome*) atau tidak relevan dengan fokus penelitian. Dari proses tersebut, diperoleh 100 artikel yang kemudian masuk ke tahap penilaian kelayakan.

Tahap penilaian kelayakan dilakukan melalui peninjauan teks penuh untuk memastikan kesesuaian fokus kajian, kejelasan metodologi, serta kelengkapan artikel, termasuk ketersediaan DOI. Berdasarkan proses ini, sebanyak 21 artikel dinyatakan memenuhi seluruh kriteria dan ditetapkan sebagai sampel akhir untuk dianalisis lebih lanjut dalam penelitian *Systematic Literature Review* (SLR) ini.

Untuk menjamin validitas dan kredibilitas temuan, artikel terpilih selanjutnya dievaluasi melalui proses *quality appraisal*. Penilaian kualitas artikel dilakukan berdasarkan beberapa indikator, yaitu kejelasan tujuan penelitian, kesesuaian metode penelitian, ketepatan analisis data, serta relevansi hasil penelitian dengan fokus peran guru dan pendidikan karakter dalam konteks *bullying*. Proses *quality appraisal* dilakukan secara independen oleh peneliti dengan menggunakan kriteria yang konsisten untuk menjaga objektivitas dan keandalan sintesis temuan. Hanya artikel yang memenuhi indikator kualitas tersebut yang disertakan dalam proses sintesis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses seleksi menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR), diperoleh sebanyak 21 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis lebih lanjut. Artikel-artikel tersebut berasal dari berbagai desain penelitian, meliputi penelitian kualitatif, studi kasus, kajian pustaka, dan *literature review*, dengan fokus pada peran guru dalam pencegahan dan penanganan *bullying* serta penerapan nilai pendidikan karakter dalam membangun budaya anti-*bullying* di sekolah. Hasil sintesis menunjukkan adanya pola temuan yang konsisten terkait peran strategis guru dalam membangun budaya sekolah yang aman dan berkarakter. Tabel berikut merangkum hasil telaah literatur yang menjadi dasar analisis dalam penelitian ini.

Tabel 2. Rangkuman Data Terpilih

| Nama Penulis (Tahun) | Metode Penelitian | Temuan | Ringkasan Peran Guru |
|---|---|---|---|
| Silawati & Hidayati (2024) | Studi kasus kualitatif (observasi, wawancara dan dokumentasi) | Pendekatan pendidikan karakter dinilai efektif sebagai acuan guru dalam menganalisis dan mengatasi kasus <i>bullying</i> | Guru berperan memberikan bimbingan, arahan, dan nasihat serta membantu mengatasi permasalahan <i>bullying</i> melalui penerapan nilai karakter dengan membentuk perilaku moral dan sosial siswa |
| Siti Choiriyah, Siti Masruroh, Nuzulul Imamah, Aisyah Laili, & Hatta Kunaifi (2024) | Kualitatif deskriptif (observasi, wawancara, dokumentasi) | Guru meningkatkan kesadaran serta perubahan perilaku siswa meski terkendala kurangnya pelatihan, keterbatasan waktu, dan minimnya dukungan | Guru berperan mendeteksi kasus <i>bullying</i> , mengedukasi siswa, menciptakan lingkungan yang saling menghargai, penggerak pembentukan budaya sekolah yang positif dan berkolaborasi dengan orang tua |
| Lilis Ferawati Maria Magdalena Silitonga, Isrok'atun, & Aah Ahmad Syahid (2025) | Kualitatif deskriptif (observasi, wawancara dan dokumentasi) | Pendidikan karakter diterapkan melalui budaya sekolah, kegiatan kelas, kerja sama masyarakat, strategi guru (nasihat, teguran, hukuman), dan pembiasaan (berdoa, disiplin, hormat guru, upacara, shalat dhuha, kolaborasi, peringatan hari besar) | Guru berperan sebagai pembimbing, pendisiplin, pemberi teladan, dan penanam nilai karakter dalam mewujudkan lingkungan anti- <i>bullying</i> |
| Doni Lahandaya, Hafidh Maksum, & Muhammad Isa (2025) | Kualitatif deskriptif (observasi, wawancara, dokumentasi) | Guru melakukan intervensi langsung, dan konseling, melibatkan orang tua. Hambatan yang muncul mencakup minimnya | Guru bertindak sebagai pengajar nilai moral, penegak aturan, fasilitator program anti- <i>bullying</i> , konselor, dan |

| | | | |
|--|--|---|---|
| | | pelatihan khusus, keterbatasan waktu, serta kurangnya dukungan keluarga | mediator antara siswa dan orang tua |
| Novanezha Diamondica Laurent & Bahtiyar Heru Susanto (2025) | Kualitatif deskriptif (observasi, wawancara dan dokumentasi) | Bentuk <i>Bullying</i> & Penanganan: <i>Bullying</i> verbal; menanggulangi melalui pencegahan, pembinaan, dan konseling edukatif; dampak dirasakan korban, pelaku, dan lingkungan sekolah | Guru memiliki peran signifikan sebagai pembina karakter, motivator, konselor, dan evaluator serta bekerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah untuk mewujudkan lingkungan belajar yang aman, harmonis, dan inklusif |
| Ni Luh Putu Swandewi, I Nyoman Sudirman, & Ni Putu Eni Astuti (2025) | Kualitatif deskriptif (observasi, wawancara, dokumentasi) | Bentuk <i>Bullying</i> & Penanganan: <i>Bullying</i> fisik (mendorong, memukul) dan verbal (mengejek); berdampak pada motivasi belajar dan kepercayaan diri; guru menangani melalui konseling, pendekatan personal, pendidikan karakter, supervisi, dan kolaborasi dengan orang tua/sekolah | Guru menjalankan peran sebagai konselor, pengawas aktif, dan mediator |
| Ani Nursehah, Yeyen Rohayati, Muhammad Adib Al-Muyassar, & Selnistia Hidayani (2024) | <i>Library research</i> | Pendidikan karakter menanamkan empati, toleransi, tanggung jawab, dan moralitas untuk mencegah bullying; kebijakan sekolah, saluran pelaporan, dan kegiatan anti-bullying mendukung lingkungan aman dan partisipatif | Guru menjadi teladan moral, membimbing empati dan tanggung jawab, serta memfasilitasi kegiatan anti-bullying dan budaya sekolah positif. |
| Mohammad Bilutfikal Khofi | Kualitatif deskriptif | Pendidikan karakter melalui " <i>peaceful school</i> ", budaya religius, | Guru sebagai penggerak pendidikan karakter, teladan religius, |

| | | | |
|--|------------------------------------|--|---|
| & Herdianto (2024) | | integrasi nilai, dan sosialisasi dampak bullying efektif menurunkan bullying; kolaborasi guru-orang tua mendukung pembentukan sosial-emosional siswa | fasilitator sosialisasi anti-bullying, penghubung dengan orang tua; menciptakan suasana sekolah damai |
| Tri Nathalia Palupi, Zulfah Rizka Purnama, & Khoirul Umam (2024) | <i>Library research</i> | Pendidikan karakter dengan menanamkan nilai hormat, empati, dan tanggung jawab; Integrasi dalam budaya sekolah serta peran guru dan orang tua dapat menurunkan perilaku <i>bullying</i> | Guru berperan sebagai pelaksana pendidikan karakter, pembentuk disiplin moral, dan fasilitator interaksi positif; membangun budaya sekolah berkarakter dan mengurangi agresivitas |
| Andryawan, Cindy Laurencia, & Maria Phoebe Tjahja Putri (2023) | Kualitatif normatif (kajian hukum) | - Guru memiliki tanggung jawab hukum dalam pencegahan <i>bullying</i> Program <i>Teacher Empowerment Program</i> (TEP) dinilai potensial namun implementasinya masih minim | Guru berperan sebagai pembina moral, pelaksana kebijakan perlindungan anak, penegak aturan anti-bullying, serta teladan etika |
| Nurwahyuni Azzahrah (2025) | <i>Library research</i> | Pendidikan karakter berbasis empati efektif menumbuhkan sikap saling menghargai, kepedulian, dan kesadaran sosial. Lingkungan sekolah menjadi lebih inklusif dan mendukung sehingga risiko <i>bullying</i> menurun | Guru menggunakan strategi pendidikan karakter berbasis empati, membangun relasi hangat, serta membentuk budaya sekolah yang penuh kepedulian |
| Anggun Setiyaningrum, Didik Tri | <i>Literatur review</i> | <i>Bullying</i> berdampak negatif pada motivasi dan prestasi belajar. | Guru menjalankan peran multidimensional: fasilitator kebijakan anti- |

| | | | |
|---|---|---|---|
| Setiyoko, & Atikah Mumpuni (2025) | | Strategi sekolah ramah anak, pembelajaran kolaboratif, bimbingan kelompok, dan pendidikan berbasis empati dapat menekan <i>bullying</i> | <i>bullying</i> , konselor mediator empati, dan penggerak kolaborasi untuk menciptakan lingkungan bebas <i>bullying</i> . |
| Nabilatun Nada & Syamzaimar (2025) | <i>Literatur review</i> | Peran guru multidimensional dalam iklim kelas aman. Strategi meliputi pendidikan karakter, manajemen kelas, dukungan emosional, mediasi konflik, dan kolaborasi dengan orang tua/pihak luar | Guru sebagai teladan moral, konselor, mediator, dan penggerak kolaborasi |
| Erna Astuti, Nasaruddin, & Ruslan (2025) | Kualitatif deskriptif (observasi, wawancara, dokumentasi) | Implementasi Pendidikan Karakter melalui pembiasaan toleransi, tanggung jawab, kepedulian, dan kejujuran; menciptakan kelas inklusif dan aman melalui integrasi PPK | Guru menanamkan nilai karakter melalui keteladanan, bimbingan, dan pembiasaan |
| Sri Nurjanah, Albin Dwi Cahya, & Reza Mauldy Raharja (2024) | Kualitatif (observasi dan wawancara) | Pendidikan karakter diterapkan melalui kegiatan keagamaan (shalat dhuha), budaya 5S, dan nasihat harian sebagai pencegah utama perilaku <i>bullying</i> | Guru sebagai pembentuk karakter moral dasar siswa agar terhindar dari <i>bullying</i> |
| Ririn Nurlafika Dewi & Lu'luil Maknun (2023) | Studi literature Kualitatif deskriptif | Pembentukan karakter melalui pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral membantu siswa membedakan perbuatan baik dan buruk | Guru sebagai pembentuk karakter moral sejak dini melalui pengajaran nilai, pembiasaan sikap baik, dan penanaman empati untuk mencegah <i>bullying</i> |

| | | | |
|---|---|--|--|
| Prajna Dewi & Heru Suherman Lim (2024) | <i>Systematic Literature Review (SLR)</i> | Peran sekolah termasuk guru BK, wali kelas, dan staf berperan signifikan; diperlukan prosedur khusus, koordinasi kuat, serta komunikasi terbuka dalam penanganan <i>bullying</i> | Guru BK menangani korban, wali kelas mengawasi perilaku, dan guru lain melakukan koordinasi serta pelaporan |
| Lara Indah Yandri & Dwila Adha (2023) | Pengabdian masyarakat (ceramah & diskusi) | Sosialisasi anti- <i>bullying</i> meningkatkan pemahaman moral dan empati siswa | Guru mengajarkan empati, membimbing, dan fasilitator untuk mencegah <i>bullying</i> di sekolah dasar |
| Siti Uswatun Khasanah, Amir Mahrudin, & Irman Suherman (2024) | Studi kasus Kualitatif | Integrasi karakter melalui kelas dan budaya sekolah dengan menanamkan nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab | Guru berperan sebagai teladan dan inovator pembelajaran karakter |
| Risca Wulandari, Sri Sumartiningsih, & Agus Yuwono (2024) | Studi kasus Kualitatif | Guru mengidentifikasi dan menangani <i>bullying</i> serta memberi dukungan emosional; kendala waktu dan pelatihan, perlu kolaborasi sekolah, orang tua serta masyarakat | Guru berperan sebagai pendamping, pemberi dukungan emosional, mediator komunikasi, dan intervensor dalam kasus <i>bullying</i> |

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Peran Guru dalam Pencegahan dan Penanganan *Bullying*

Hasil telaah literatur terhadap 21 artikel, menunjukkan bahwa guru memiliki peran multidimensional dalam pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan moral, konselor, mediator, serta penggerak budaya sekolah yang positif (Silawati & Hidayati, 2024); Nada & Syamzaimar, 2025). Melalui pendekatan pendidikan karakter, guru membantu siswa memahami nilai moral, membentuk perilaku sosial yang sehat, serta menginternalisasikan sikap empati dan tanggung jawab sebagai fondasi pencegahan *bullying* (R. N. Dewi & Maknun, 2023). Temuan ini diperkuat oleh penelitian Astuti et al.

(2025) yang menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan nilai toleransi, tanggung jawab, kepedulian, dan kejujuran berkontribusi dalam menciptakan kelas yang inklusif dan aman. Guru berperan menanamkan nilai-nilai tersebut melalui keteladanan, bimbingan, serta pembiasaan dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam mendeteksi dan mengidentifikasi perilaku *bullying*, baik yang bersifat verbal maupun fisik, melalui pengamatan perilaku siswa dan komunikasi interpersonal (Choiriyah et al., 2024; Swandewi et al., 2025). Setelah kasus teridentifikasi, guru melakukan berbagai bentuk intervensi edukatif, seperti pemberian nasihat, teguran mendidik, konseling individual maupun kelompok, serta mediasi antara pelaku dan korban (Lahandaya et al., 2025; Wulandari et al., 2024). Pendekatan ini dinilai tidak hanya menghentikan perilaku *bullying*, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan kesadaran moral siswa.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang menegaskan peran guru sebagai pembimbing moral, konselor, mediator, dan penggerak budaya sekolah dalam pencegahan *bullying*. Guru tidak hanya bertugas merespons kasus yang terjadi, tetapi juga berperan strategis dalam membangun iklim kelas yang aman, menanamkan nilai empati, serta memperkuat kebijakan dan praktik anti-*bullying* melalui pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran dan budaya sekolah (Silitonga et al., 2025; Khasanah et al., 2024; Andryawan et al., 2023; Setyaningrum et al., 2025).

Selain itu, guru berperan sebagai penghubung antara sekolah dan orang tua dalam menangani kasus *bullying*. Kolaborasi dengan orang tua dipandang penting untuk memastikan kesinambungan pembinaan karakter di lingkungan sekolah dan rumah (Khofi & Herdianto, 2024; Laurent & Susanto, 2025). Namun demikian, beberapa studi mencatat adanya kendala dalam pelaksanaan peran tersebut, seperti keterbatasan waktu guru, minimnya pelatihan khusus penanganan *bullying*, serta kurangnya dukungan keluarga (Choiriyah et al., 2024; Wulandari et al., 2024).

Peran guru juga diperkuat oleh keterlibatan guru Bimbingan dan Konseling (BK), wali kelas, dan tenaga pendidik lainnya. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) berperan dalam memberikan layanan konseling kepada korban maupun pelaku, sementara wali kelas dan guru mata pelajaran berfungsi sebagai pengawas perilaku siswa dan pelaksana koordinasi serta pelaporan kasus *bullying* (P. Dewi & Lim, 2024). Temuan ini menegaskan bahwa penanganan *bullying* memerlukan kerja sama tim sekolah yang terkoordinasi dan sistematis.

Penerapan Nilai Pendidikan Karakter dalam Membangun Budaya Anti-Bullying di Sekolah

Selain peran guru secara langsung, strategi pencegahan *bullying* juga diperkuat melalui penerapan nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi dalam budaya sekolah. Pendidikan karakter merupakan pendekatan utama yang digunakan guru untuk membangun budaya sekolah yang anti-*bullying*. Hasil sintesis literatur dari 21 artikel,

menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter seperti empati, toleransi, religiusitas, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial berkontribusi signifikan dalam menekan perilaku *bullying* di sekolah (Nursehah et al., 2024; Palupi et al., 2024). Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui pembelajaran di kelas, budaya sekolah, serta kegiatan pembiasaan sehari-hari.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter dilakukan melalui beragam strategi, seperti keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, integrasi nilai dalam pembelajaran, serta kegiatan keagamaan dan sosial (Silitonga et al., 2025; Nurjanah et al., 2024). Praktik seperti budaya 5S, shalat dhuha, kerja kelompok, dan kegiatan kolaboratif terbukti mampu menciptakan iklim sekolah yang aman, harmonis, dan inklusif. Selain itu, pendekatan berbasis empati dinilai dapat meningkatkan kepedulian sosial siswa dan menurunkan risiko *bullying* (Azzahrah, 2025; Setiyaningrum et al., 2025).

Pendidikan karakter juga diterapkan melalui pengembangan budaya sekolah yang mendukung nilai anti-*bullying*, seperti kebijakan sekolah ramah anak, saluran pelaporan yang aman, serta kegiatan sosialisasi anti-*bullying* (Nursehah et al., 2024; Yandri & Adha, 2023). Budaya anti-*bullying* hanya dapat terwujud apabila sekolah menerapkan kebijakan yang tegas, menyediakan mekanisme pelaporan yang aman, serta melibatkan seluruh warga sekolah secara aktif dalam upaya pencegahan *bullying* (Argadinata et al., 2023). Guru berperan sebagai fasilitator utama dalam kegiatan tersebut dengan memberikan arahan, pendampingan, dan refleksi nilai kepada siswa. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berfungsi sebagai upaya preventif, tetapi juga sebagai mekanisme penguatan kontrol sosial di lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, implementasi pendidikan karakter masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa penelitian mengungkapkan rendahnya motivasi siswa, pengaruh teknologi, sikap individualisme, serta keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai karakter secara optimal (Choiriyah et al., 2024; Silitonga et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan sekolah, pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat agar pendidikan karakter dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dalam mencegah *bullying* sangat ditentukan oleh konsistensi implementasi, kapasitas guru, serta dukungan ekosistem sekolah secara menyeluruh. Integrasi nilai-nilai karakter, baik yang dirumuskan dalam 18 nilai karakter Kemendiknas maupun lima nilai dasar menurut Sutarjo dan Kejora (2022), memperkuat bahwa pendidikan karakter bukan sekadar program insidental, melainkan identitas sekolah yang terinternalisasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan sintesis terhadap 21 artikel melalui pendekatan *Systematic Literature Review*, penelitian ini menegaskan bahwa pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah sangat ditentukan oleh peran multidimensional guru dalam kerangka pendidikan

karakter. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral, teladan perilaku, konselor, mediator, serta penggerak budaya sekolah yang berorientasi pada nilai-nilai empati, tanggung jawab, religiusitas, dan saling menghargai. Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran, pembiasaan perilaku positif, serta penguatan iklim sekolah yang aman menjadi strategi preventif dan kuratif dalam menekan perilaku *bullying*. Keberhasilan upaya tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh konsistensi implementasi pendidikan karakter, kapasitas profesional guru, serta dukungan ekosistem sekolah secara menyeluruh, termasuk kolaborasi dengan orang tua dan layanan Bimbingan dan Konseling (BK).

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, kajian ini hanya mengandalkan sumber sekunder berupa artikel ilmiah, sehingga tidak menggambarkan dinamika empiris secara langsung di lapangan. Kedua, sebagian besar artikel yang dianalisis berfokus pada konteks sekolah dasar dan menengah di Indonesia, sehingga generalisasi temuan ke konteks pendidikan lain atau lintas budaya masih terbatas. Ketiga, variasi desain penelitian dan indikator pendidikan karakter dalam artikel yang dianalisis berpotensi memengaruhi kedalaman perbandingan antar temuan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengombinasikan pendekatan kajian literatur dengan penelitian empiris, seperti studi kasus, etnografi sekolah, atau *mixed methods*, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik pencegahan *bullying* berbasis pendidikan karakter. Selain itu, riset lanjutan perlu mengeksplorasi secara lebih spesifik efektivitas peran guru pada jenjang pendidikan yang berbeda, termasuk pendidikan menengah atas dan pendidikan kejuruan, serta mengkaji integrasi kebijakan anti-*bullying* dalam kurikulum dan manajemen sekolah.

Secara implikatif, temuan penelitian ini memberikan dasar bagi penguatan kebijakan pendidikan, khususnya dalam pengembangan program pelatihan guru yang berorientasi pada kompetensi pedagogik, sosial, dan moral dalam pencegahan *bullying*. Sekolah dan pemangku kebijakan perlu mendorong penerapan pendidikan karakter yang sistematis dan berkelanjutan, disertai dengan penyediaan sistem pelaporan, pendampingan psikososial, serta kolaborasi lintas pihak untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan berkarakter. Dengan demikian, upaya pencegahan *bullying* tidak hanya bersifat reaktif, tetapi menjadi bagian integral dari pembangunan budaya sekolah yang humanis dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, Irvan, & Rusanti. (2022). Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649–658. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Andryawan, Laurencia, C., & Putri, M. P. T. (2023). Peran Guru Dalam Mencegah dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (Bullying) di Lingkungan Sekolah. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 2837–2850. <https://j->

innovative.org/index.php/Innovative

- Argadinata, H., Majid, M. N., & Benty, D. D. N. (2023). Partisipasi Orang Tua dalam Program Anti-Bullying: Perspektif Multikultural Berbasis Human Relation. *Proceedings Series of Educational Studies*, 1–12.
- Astuti, E., Nasarudin, & Ruslan. (2025). Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Kontemporer. *JIPDASMEN: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar Menengah*, 2(2), 60–69. <https://doi.org/10.71301/jipdasmen.v2i1.83>
- Azzahrah, N. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Empati sebagai Strategi Guru dalam Menanggulangi Bullying di Sekolah Dasar. *JTEM: Journal Technology of Technology in Educational Management*, 1(1), 37–46. <https://journal.lontaradigitech.com/index.php/JTEM>
- Choiriyah, S., Masrurroh, S., Imamah, N., Laili, A., & Kunaifi, H. (2024). Peran Guru dalam Pencegahan Bullying di Sekolah. *Journal Education: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 112–126. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat>
- Dewi, P., & Lim, H. S. (2024). Peran Sekolah Dalam Mengatasi Bullying : A Systematic Literature Review (SLR). *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 2(1), 430–438. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v2i1.1992>
- Dewi, R. N., & Maknun, L. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia SD Untuk Mencegah Perilaku Bullying. *Jurnal Ilmiah PGMI STAI Al-Amin Gersik*, 2(1), 1–21. <https://doi.org/10.54723/ejpgmi.v2i1.16>
- Dewi, R. R., & Sholeh, M. (2021). Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Program Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(2), 360–384. <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jamp/issue/view/2127>
- Dwijayanthi, A. A. A. (2022). Systematic Literature Review: Pengembangan Pembelajaran Berbasis ICT (Information Communication Technology) Sebagai Upaya Realisasi Kemerdekaan Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 270–281. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.606>
- Erawati, D., & Rahmayanti. (2021). Development of Local Wisdom-based Islamic Education Learning Material for Secondary School Students: A Design-based Research. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 148–165. <https://doi.org/10.25217/ji.v6i2.1601>
- Harbelubun, S. A., & Irnawati. (2021). Literature Review : Gambaran Bullying Pada Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1(808), 1165–1171. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.808>
- Karim, A., Aunurrahman, Halida, & Ratnawati, R. E. (2023). Implementasi Landasan Pendidikan dalam Mengoptimalkan Peran Guru dan Manajemen Sekolah dalam Mencegah Perilaku Bullying. *AoEJ: Academy of Education Journal*, 14(2), 1515–1534. <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.2130>
- Khasanah, S. U., Mahrudin, A., & Suherman, I. (2024). Penerapan Pendidikan Karakter sebagai Upaya Pencegahan Perundungan di SMAN 7 Kota Bogor. *Al-Kaff: Jurnal*

- Sosial Humaniora*, 2(5), 468–476. <https://doi.org/10.30997/alkaff.v2i5.14864>
- Khofi, M. B., & Herdianto. (2024). Efektivitas Pendidikan Karakter dalam Mencegah Bullying. *Ihtikom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 49–68. <https://doi.org/10.70412/itr.v3i1.121>
- Kholifah, N., & Fahyuni, E. F. (2022). Strengthening Students' Religious Character During the COVID-19 Pandemic. *KnE Social Sciences*, 7(10), 442–451. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i10.11247>
- Kumpulainen, K., & Räsänen, E. (2000). Children Involved in Bullying at Elementary School Age: Their Psychiatric Symptoms and Deviance in Sadolescence: an Epidemiological Sample. *Child Abuse & Neglect*, 24(12), 1567–1577. [https://doi.org/10.1016/S0145-2134\(00\)00210-6](https://doi.org/10.1016/S0145-2134(00)00210-6)
- Lahandaya, D., Maksam, H., & Isa, M. (2025). Efektivitas Peran Guru dalam Pencegahan dan Penanganan Perundungan di SD Negeri 52 Banda Aceh. *Jurnal Seramoa Education*, 2(1), 73–82. <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/jsedu>
- Laurent, N. D., & Susanto, B. H. (2025). Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SD Negeri Bungkus Kecamatan Kretek. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 346–360. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.28236>
- Nada, N., & Syamzaimar. (2025). Peran Guru dalam Mencegah Tindakan Bullying pada Siswa Sekolah Dasar. *QOUBA: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 145–153. <https://ejournal.hsnpublisher.id/index.php/quoba>
- Nasution, U. A. (2024). Peran Guru dalam Mencegah Perilaku Bullying. *ANALYSIS: Journal Of Education*, 2(1), 187–194. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/analysis>
- Nurjanah, S., Cahya, A. D., & Raharja, R. M. (2024). Optimalisasi Peran Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter untuk Mencegah Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah. *Aurelia: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(2), 1156–1165. <https://doi.org/10.57235/aurelia.v3i2.2638>
- Nursehah, A., Rohayati, Y., & Hidayani, M. A. A.-M. S. (2024). Peran Pendidikan Karakter dalam Mencegah Bullying di Sekolah. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 7923–7931. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Palupi, T. N., Purnama, Z. R., & Umam, K. (2024). Hubungan Pendidikan Karakter dengan Pengurangan Perilaku Bullying di Sekolah. *Journal of Mandalika Literature*, 6(2), 292–298. <https://doi.org/10.36312/jml.v6i2.4036>
- Putra, A., & Afrilia, K. (2020). Systematic literature review: Penggunaan Kahoot. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika AL-QALASADI*, 4(2), 110–122.
- Putra, G. N. E., & Dendup, T. (2022). Health and Behavioural Outcomes of Bullying Victimization Among Indonesian Adolescent Students: Findings from the 2015 Global School-based Student Health Survey. *Psychology, Health & Medicine*, 27(3), 513–527. <https://doi.org/10.1080/13548506.2020.1826546>
- Rahmawati, I. S., & Illa, A. (2020). Pencegahan Bullying dalam Pendidikan Karakter Melalui Peran Guru di Sekolah. *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA*, 2(326),

- 633–640. <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip>
- Ramadhan, F. A., & Usriyah, L. (2021). Strategi Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural pada Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19. *AKSELERASI: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(2), 59–68. <https://doi.org/10.35719/akselerasi.v2i2.114>
- Setiyaningrum, A., Setiyoko, D. T., & Mumpuni, A. (2025). Literatur Review: Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Bebas Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 8(2), 204–212. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/jrpd>
- Silawati, & Hidayati, D. (2024). Peran Guru dalam Implementasi Pendidikan Karakter untuk Mengatasi Masalah Bullying di Madrasah Ibtidaiyah. *Academy of Education Journal*, 15(1), 753–764. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2305>
- Silitonga, L. F. M. M., Isrok'atun, & Syahid, A. A. (2025). Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Bullying Di Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 442–453. <https://doi.org/10.61672/judek.v13i2.3029>
- Sutarjo, & Kejora, M. T. B. (2022). Penyuluhan Peran Keluarga dalam Penguatan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pengajian di Majelis Ta'lim Ar-Rahmah Pasawahan Kabupaten Purwakarta. *SATWIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 41–49. <https://doi.org/10.21009/satwika.020106>
- Swandewi, N. L. P., Sudirman, I. N., & Astuti, N. P. E. (2025). Analisis Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SD Negeri 1 Sumita. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), 1–10. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i4.1976>
- Swearer, S. M., Espelage, D. L., & Napolitano, S. A. (2009). *Bullying Prevention and Intervention: Realistic Strategies for Schools*. Guilford press.
- Wahid, F. S., Setiyoko, D. T., Riono, S. B., & Saputra, A. A. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(8), 555–564. <http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i8.1526>
- Wulandari, R., Sumartiningsih, S., & Yuwono, A. (2024). Efektivitas Guru sebagai Pendamping dan Pemberi Dukungan dalam Mengatasi Bullying di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 69–85. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19726>
- Yandri, L. I., & Adha, C. D. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Mencegah Bullying Di Sekolah Dasar 10 Tanjung Bonai Tanah Datar. *Jurnal Menara Pengabdian*, 3(3), 102–107. <https://doi.org/10.31869/jmp.v3i2.4992>
- Yudha, R. K., Lubis, E., Hainun, R., & Syarkati. (2022). Sosialisasi Tentang Dampak Bullying pada Remaja. *Batara Wisnu Journal: Indonesian Journal of Community Services*, 2(2), 251–256. <https://doi.org/10.53363/bw.v2i2.94>